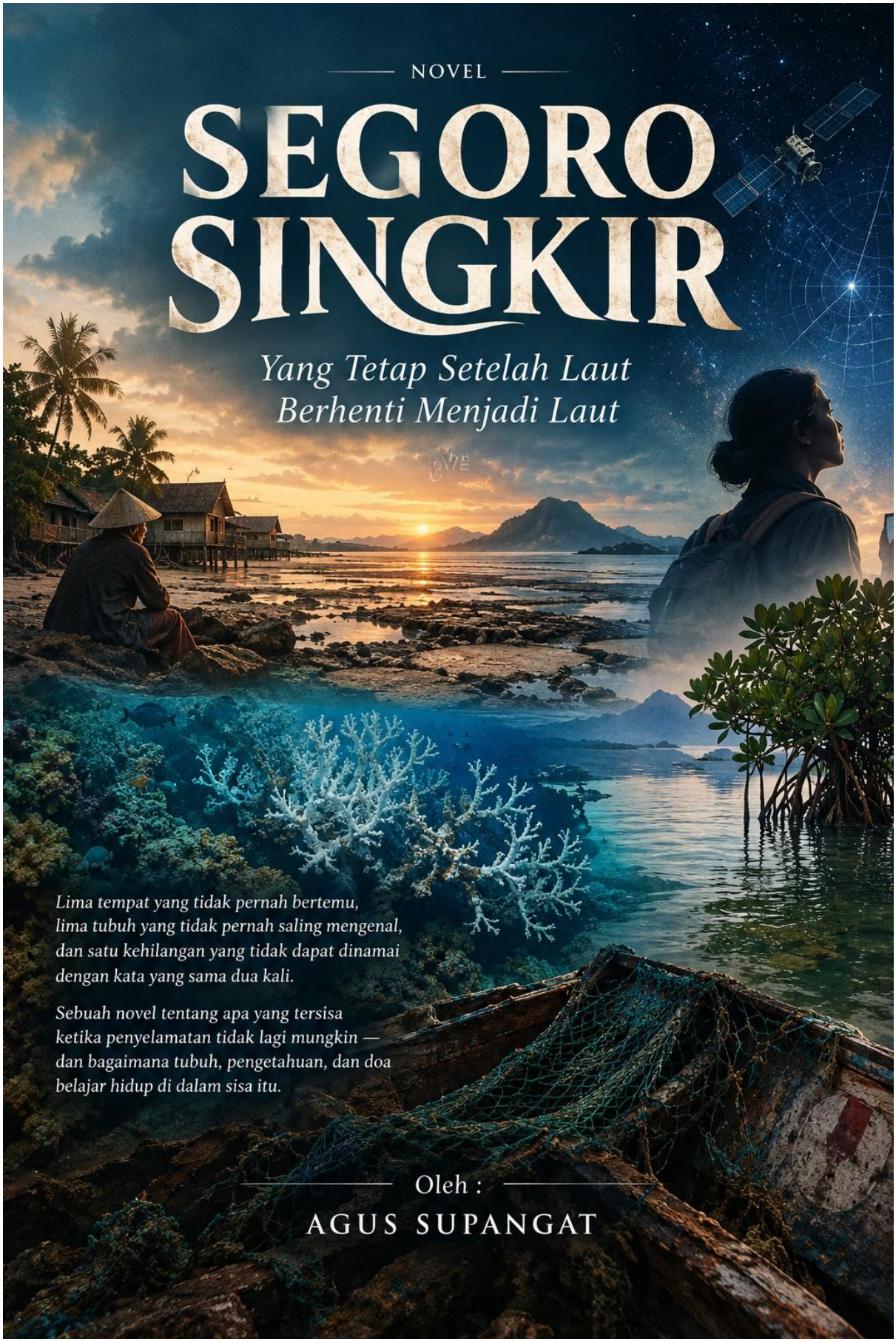

NOVEL
SEGORO SINGKIR
Yang Tetap Setelah Laut Berhenti Menjadi Laut
Lima tempat yang tidak pernah bertemu, lima tubuh yang tidak pernah saling mengenal, dan satu kehilangan yang tidak dapat dinamai dengan kata yang sama dua kali.
Sebuah novel tentang apa yang tersisa ketika penyelamatan tidak lagi mungkin — dan bagaimana tubuh, pengetahuan, dan doa belajar hidup di dalam sisa itu.
Oleh :
AGUS SUPANGAT

SEGORO SINGKIR

Yang Tetap Setelah Laut Berhenti Menjadi Laut

Sinopsis:

Ada sebuah kata tua di kepulauan ini yang tidak lagi dipakai orang: **singkir**. Dulu ia berarti "menyingkirkan yang tidak lagi dapat dibaca" — jaring yang sobek, nama yang usang, tanda yang berbohong. Kini laut sendiri yang menyingkir dari bahasa. **Segoro Singkir** adalah novel tentang lima tempat yang tidak pernah bertemu, lima tubuh yang tidak pernah saling mengenal, dan satu kehilangan yang tidak dapat dinamai dengan kata yang sama dua kali.

Novel ini tidak bercerita tentang penyelamatan. Ia bercerita tentang **apa yang tersisa ketika penyelamatan tidak lagi mungkin** — dan bagaimana tubuh, pengetahuan, dan doa belajar hidup di dalam sisa itu.

PROLOG

BAGIAN I: AIR YANG BERUBAH

Bab 1 — Sumur yang Tidak Mengenal Kami

Bab 2 — Panas yang Tidak Pergi

Bab 3 — Tubuh yang Bertahan

BAGIAN II: TANDA YANG TIDAK TERBACA

Bab 4 — Bintang yang Tidak Lagi Peduli

Bab 5 — Terumbu yang Memutih

Bab 6 — Mangrove yang Ditaman sebagai Proyek

BAGIAN III: YANG TIDAK DAPAT DIHILANGKAN

Bab 7 — Ritual untuk Sesuatu yang Tidak Datang

Bab 8 — Doa untuk Nama yang Tidak Lagi Dipakai

Bab 9 — Yang Tidak Dapat Dipanggil dengan Nama Lama

EPILOG

BAGIAN I
AIR YANG BERUBAH

Bab 1 — Sumur yang Tidak Mengenal Kami

Di sebuah pulau di timur, seorang anak perempuan bernama **Rai** bangun sebelum matahari karena tugasnya bukan belajar, melainkan mengambil air. Perjalanan itu dulu setengah jam; sekarang tiga jam, karena sumur-sumur dekat telah berubah asin. Rai tidak tahu kata "intrusi air laut". Ia hanya tahu bahwa air itu, ketika ia telan tanpa sengaja, membuat tenggorokannya terasa seperti menelan pantai. Kulit betisnya pecah-pecah bukan karena matahari, melainkan karena udara yang "tidak lagi mengenal musim". Ia menghitung perjalanan dengan lagu-lagu yang diajarkan neneknya — dan lagu-lagu itu kini terlalu pendek untuk menutup jarak yang harus ia tempuh.

Rai dan Air yang Lupa Musim

Hari itu tidak punya jam. Matahari berdiri di tempat yang tidak biasa, dan tidak ada yang berani menyebutnya pagi.

Rai duduk di beranda. Betisnya masih basah. Ia baru pulang dari pantai, tapi pantainya tidak seperti kemarin.

Ia tahu laut berubah bukan dari berita, tetapi dari cara air membasuh betisnya — dulu dingin hingga ke tulang, sekarang hangat seperti air mandi yang sudah lama didiamkan.

Ia tidak bilang apa-apa. Ia hanya duduk. Menunggu kulitnya mengering.

Garam mengering di lengannya. Seperti biasa.

Tapi sore ini, Rai melihatnya.

Kristalnya tidak tersebar. Tersusun. Seperti ada yang menatanya. Seperti huruf. Seperti seseorang menulis di kulitnya dengan tangan yang sangat kecil, sangat sabar.

Ia mengangkat lengannya ke arah cahaya.

Satu kristal jatuh. Bunyinya seperti kaca. Seperti kerang. Seperti langkah kaki di kejauhan.

Ibunya lewat. "Sudah mandi?"

"Belum," kata Rai.

Ia tidak bilang bahwa lengannya sedang berbicara. Ia tidak yakin itu bahasa.

Sumurnya di belakang rumah. Batu-batu tuanya ditumbuhi lumut yang warnanya salah — terlalu hijau, terlalu hidup.

Rai menimba. Airnya bening. Ia minum.

Air itu bergerak di lidahnya. Bukan mengalir. **Bergerak.** Seperti ada yang bernapas di dalamnya.

Rasanya: asin tipis. Logam, seperti koin lama yang disimpan di kantong. Dan sesuatu yang tidak punya nama. Air yang sudah mati. Air yang pernah hidup, lalu lupa caranya.

Rai menelan.

Ia merasa sedang menelan sesuatu yang menatapnya balik.

Ia menutup sumur dengan kayu. Lalu duduk di atasnya. Menjaga. Tidak tahu menjaga apa.

Di halaman, anak-anak bermain.

Kulit mereka pecah-pecah. Tapi retakannya bukan retakan matahari. Polanya seperti delta sungai. Seperti akar. Seperti peta jalan yang tidak ada di dunia ini.

Udara bergetar. Tapi tidak panas.

Daun berguguran. Lalu tumbuh lagi. Dalam hitungan napas.

Bayangan mereka jatuh ke arah yang salah.

Seekor kambing berdiri diam. Bulunya mengeluarkan uap, seperti baru keluar dari laut dalam.

Seorang anak bertanya, "Sekarang musim apa?"

Tidak ada yang menjawab.

Karena udara sudah lupa.

Mereka retak bukan karena panas. Mereka retak karena udara memaksa mereka mengingat sesuatu yang seharusnya dilupakan.

Malam datang tanpa gelap yang benar. Langit tetap kelabu. Bukan biru. Bukan hitam. Tidak ada.

Rai berbaring. Lengannya masih terasa. Kristal-kristal itu belum hilang. Mungkin tidak akan hilang.

Ia menempelkan telinga ke bantal. Mendengar sesuatu.

Ombak.

Tapi pantai berjarak lima ratus langkah dari rumahnya.

Ia tahu sekarang.

Laut tidak sedang naik. Laut tidak sedang datang.

Laut sedang meresap.

Melalui pori-pori. Melalui sumur. Melalui retakan kulit. Melalui udara yang salah.

Malam itu, tidak ada yang tidur.

Bukan karena takut.

Tapi karena mereka mendengar sesuatu di dalam tubuh mereka sendiri — suara ombak yang tidak pernah sampai ke pantai.

Dan Rai, anak nelayan yang lengannya menulis dengan garam, akhirnya mengerti:

Tubuhnya bukan lagi miliknya.

Tubuhnya adalah pantai yang baru.

Bab 2 — Panas yang Tidak Pergi

Di kota batik, seorang perempuan muda bernama **Nur** bekerja di rumah produksi milik keluarganya. Ia tidak menyadari bahwa air yang ia gunakan untuk membilas kain telah berubah — entah dari mana, entah sejak kapan. Warna-warna yang dulu menjadi milik keluarga selama tiga generasi kini keluar berbeda: biru menjadi kelabu, merah menjadi seperti luka lama. Nur tidak menyalahkan air. Ia menyalahkan dirinya karena tidak dapat menjelaskan mengapa tangannya, yang menyentuh kain yang sama setiap hari, kini melepuh bahkan ketika ia hanya duduk di dalam ruangan. Panas tidak lagi datang dari matahari; ia datang dari udara yang "seperti seseorang yang berdiri terlalu dekat".

Pagi di kota batik tidak lagi punya bau yang sama.

Nur membuka pintu rumah produksi. Kayunya masih kayu yang sama. Engselnya masih berderit di nada yang sama. Tapi udara yang keluar dari dalam tidak seperti udara yang ditinggalkan semalam.

Ia masuk. Menyalakan lampu. Tidak ada yang berubah.

Ia tahu ada yang salah, tapi tidak tahu di mana harus mencarinya.

Mejanya di sudut. Kain-kain tergantung di tali. Canting berbaris. Wajan lilin masih hangat, padahal belum dinyalakan.

Nur duduk.

Ia menyiapkan bilasan pertama. Air dari kran. Bening. Seperti kemarin. Seperti kemarin-kemarin.

Ia tahu laut berubah bukan dari berita, tetapi dari cara air membasuh betisnya — dulu dingin hingga ke tulang, sekarang hangat seperti air mandi yang sudah lama didiamkan.

Ia tidak menyebut itu. Ia hanya mencelupkan kain.

Kain pertama. Biru.

Dulu biru ini milik kakeknya. Lalu ayahnya. Lalu ia. Tiga generasi mencelupkan tangan ke warna yang sama, dan warna itu selalu keluar sama.

Sekarang keluar kelabu.

Nur mengangkat kain. Menatapnya. Menunggu warna itu berubah kembali, seperti menunggu orang yang salah masuk rumah lalu keluar lagi.

Warnanya tidak berubah.

Ia mencelupkan kain kedua. Merah.

Merah ini dulu merah. Sekarang seperti luka lama. Seperti sesuatu yang sudah sembuh lalu dibuka lagi.

Nur meletakkan kain. Tangannya gemetar sedikit. Bukan karena takut. Karena tubuhnya sedang menghitung sesuatu yang tidak bisa ia hitung dengan angka.

Ia tidak menyalahkan air.

Air tidak pernah salah. Air hanya membawa. Air hanya menurut.

Ia menyalahkan dirinya.

Karena tangannya yang menyentuh kain yang sama setiap hari — kain yang sama, canting yang sama, meja yang sama — kini melepuh.

Melepuh.

Padahal ia hanya duduk. Di dalam ruangan. Tidak ada matahari masuk dari jendela. Tidak ada panas dari wajan. Tidak ada apa-apa.

Tapi kulitnya memerah. Seperti terbakar. Seperti disentuh sesuatu yang tidak kelihatan.

Ia meniup tangannya. Tidak membantu.

Ia keluar sebentar. Mencari udara.

Udara tidak membantu.

Udara seperti seseorang yang berdiri terlalu dekat.

Nur berdiri di teras. Memandang jalan. Orang-orang lewat. Mereka tidak berkeringat. Mereka tidak mengipas. Mereka berjalan biasa, seperti tidak ada apa-apa.

Tapi Nur merasa ada yang menempel di kulitnya. Seperti napas. Seperti tangan yang tidak menyentuh tapi dekat.

Ia masuk lagi.

Siang. Ia mencoba lagi.

Kain ketiga. Hijau. Dulu hijau ini hijau daun. Sekarang hijau ini seperti air yang lama tidak mengalir.

Kain keempat. Cokelat. Dulu cokelat ini cokelat tanah. Sekarang cokelat ini seperti sesuatu yang dibakar lalu disimpan.

Nur mencelup. Mengangkat. Menatap.

Ia tidak marah. Ia tidak menangis. Ia hanya duduk.

Tangannya semakin merah.

Ia menempelkan tangan ke pipi. Panas. Tapi bukan panas dari dalam. Panas dari luar. Seperti ada yang memegang pipinya dari arah yang salah.

Sore. Ibunya datang.

"Kenapa kainnya begitu?"

Nur tidak menjawab.

Ibunya menyentuh kain. Menatapnya lama. Lalu menatap tangan Nur.

"Tanganmu."

"Iya," kata Nur.

Ibunya tidak bertanya lagi. Ia duduk di sebelah Nur. Mereka berdua menatap kain-kain yang tergantung. Biru yang kelabu. Merah yang seperti luka. Hijau yang seperti air mati.

Tidak ada yang bicara.

Karena tubuh mereka sedang mengukur sesuatu yang tidak punya nama.

Malam. Nur tidak tidur.

Ia berbaring. Tangannya masih panas. Melepuh di beberapa tempat. Seperti peta kecil. Seperti delta sungai. Seperti akar.

Ia menempelkan tangan ke lantai. Lantai dingin. Tapi tangannya tetap panas.

Ia menempelkan tangan ke dinding. Dinding hangat. Seperti kulit.

Ia menarik tangan.

Ia tahu sekarang.

Panas tidak datang dari matahari. Panas tidak datang dari wajan. Panas tidak datang dari udara di luar.

Panas datang dari sesuatu yang masuk.

Masuk melalui tangan. Melalui pori-pori. Melalui retakan kulit yang tidak ia sadari sudah terbuka.

Seperti air. Seperti garam. Seperti laut yang tidak pernah sampai ke kota ini tapi tetap datang.

Nur menutup mata.

Ia mendengar sesuatu. Samar. Seperti ombak. Tapi kota batik ini jauh dari laut. Tiga jam. Empat jam. Tidak mungkin.

Tapi ia mendengar.

Dan ia tahu, dengan cara yang tidak bisa dijelaskan oleh angka:

Laut tidak sedang naik.

Laut tidak sedang datang.

Laut sedang meresap.

Melalui pori-pori. Melalui kain. Melalui warna yang keluar salah. Melalui udara yang berdiri terlalu dekat.

Malam itu, Nur tidak tidur.

Bukan karena takut.

Tapi karena ia mendengar sesuatu di dalam tubuhnya sendiri — suara air yang tidak pernah sampai ke pantai, tapi sudah sampai ke tangannya.

Dan ia akhirnya mengerti:

Tubuhnya bukan lagi miliknya.

Tubuhnya adalah kain yang sedang dicelup.

Bab 3 — Tubuh yang Bertahan

Di sebuah kost di tepi kali, seorang perempuan pekerja bernama **Sri** belajar bahwa banjir tidak lagi datang sekali setahun. Ia datang seperti tamu yang tidak tahu kapan harus pulang. Air masuk ke kamar, ke kasur, ke paru-paru. Sri tidak sakit dalam arti yang dapat dinamai dokter; ia hanya lelah dengan cara yang tidak dapat dijelaskan. Setiap malam ia mencuci kakinya bukan karena kotor, tetapi karena ia tidak yakin air itu benar-benar air. Ia menyimpan sepatu di atas lemari, lalu di atas lemari yang lebih tinggi, lalu di atas lemari yang tidak ada. Tubuhnya belajar bahwa "bertahan" bukan berarti menang, melainkan tidak menyerah untuk pergi.

Kali itu tidak pernah tidur.

Sri tahu itu sejak lama. Tapi dulu kali tidur di malam hari. Dulu kali punya jam. Sekarang kali terjaga terus, seperti orang yang menunggu sesuatu yang tidak datang.

Kamarnya di lantai satu. Kost di tepi kali. Ia sudah tinggal di sini empat tahun. Ia tahu kapan air naik. Ia tahu kapan harus memindahkan barang. Ia tahu.

Sekarang ia tidak tahu lagi.

Pagi. Sri bangun. Lantai basah.

Ia tidak panik. Ia sudah biasa. Ia mengambil kain. Ia mengelap.

Ia tahu laut berubah bukan dari berita, tetapi dari cara air membasuh betisnya — dulu dingin hingga ke tulang, sekarang hangat seperti air mandi yang sudah lama didiamkan.

Ia berhenti mengelap. Ia menatap kakinya.

Air itu tidak pergi. Ia hanya berpindah. Dari lantai ke kaki. Dari kaki ke sesuatu yang lebih dalam.

Sri melanjutkan mengelap.

Ia berangkat kerja. Ia bekerja di konveksi. Ia menjahit. Ia duduk delapan jam. Ia pulang.

Sepanjang jalan, ia melihat kali. Airnya cokelat. Seperti biasa. Tapi ada yang berbeda. Airnya tidak mengalir. Airnya bergerak. Seperti bernapas. Seperti menunggu.

Sri tidak berhenti. Ia tidak punya waktu untuk memperhatikan air.

Ia punya waktu untuk bekerja. Untuk pulang. Untuk mencuci kaki.

Malam. Sri mencuci kakinya.

Bukan karena kotor. Kakinya tidak kotor. Ia bekerja di ruangan. Ia tidak menyentuh tanah.

Tapi ia mencuci kakinya.

Karena ia tidak yakin air itu benar-benar air.

Ia mencelupkan kaki ke baskom. Airnya bening. Seperti biasa. Tapi di kulitnya, air itu terasa seperti sesuatu yang lain. Seperti tangan. Seperti napas. Seperti seseorang yang berdiri terlalu dekat.

Ia mengangkat kaki. Ia mengelap. Ia mencuci lagi.

Tiga kali. Empat kali. Lima kali.

Ia tidak menghitung. Tubuhnya yang menghitung.

Ia menyimpan sepatu di atas lemari.

Dulu di bawah. Lalu di atas lemari. Lalu di atas lemari yang lebih tinggi. Lalu di atas lemari yang tidak ada.

Ia tidak sadar ia melakukan itu. Ia hanya merasa sepatunya harus di tempat yang lebih tinggi. Lebih tinggi lagi. Sampai tidak ada tempat yang lebih tinggi.

Ia berdiri di kamar. Menatap lemari. Menatap sepatu di atas lemari yang tidak ada.

Ia tidak bilang apa-apa.

Ia hanya berdiri. Lama.

Ia tidak sakit.

Dokter bilang tidak ada apa-apa. Darahnya normal. Paru-parunya normal. Jantungnya normal.

Tapi ia lelah.

Lelah dengan cara yang tidak bisa dijelaskan. Lelah seperti sesuatu yang mengendap di dalam. Lelah seperti air yang tidak pernah keluar dari kamar.

Ia duduk di kasur. Kasurnya basah. Ia tidak peduli. Ia sudah biasa tidur di kasur basah.

Ia berbaring. Ia menutup mata.

Ia mendengar kali. Di luar. Di bawah. Di dalam.

Kali itu tidak pernah tidur.

Tengah malam. Sri bangun.

Ia tidak tahu kenapa. Ia hanya bangun.

Ia duduk. Ia menatap lantai. Airnya naik. Sedikit. Seperti biasa.

Tapi malam ini, ia memperhatikan.

Air itu tidak masuk dari pintu. Tidak masuk dari jendela. Tidak masuk dari celah.

Air itu masuk dari dinding.

Dari lantai. Dari langit-langit. Dari udara.

Sri menatap tangannya.

Tangannya basah. Padahal ia tidak menyentuh air.

Ia menempelkan tangan ke pipi. Pipinya basah.

Ia tidak menangis.

Ia berdiri. Ia berjalan ke jendela. Ia membuka.

Di luar, kali masih di sana. Airnya masih cokelat. Masih bergerak.

Tapi Sri melihat sesuatu yang lain.

Ia melihat air itu tidak hanya di kali. Air itu di mana-mana. Di jalan. Di atap. Di pohon. Di udara.

Air itu tidak datang dari kali. Kali hanya tempat ia lewat.

Air itu datang dari sesuatu yang lebih jauh. Sesuatu yang tidak punya nama di peta.

Sri menutup jendela.

Ia duduk kembali. Ia menatap kakinya.

Ia tahu sekarang.

Banjir tidak lagi datang sekali setahun. Banjir tidak lagi datang. Banjir sudah tinggal.

Ia tidak sakit. Ia hanya lelah. Lelah karena tubuhnya harus belajar sesuatu yang tidak diajarkan siapa pun.

Tubuhnya belajar bahwa "bertahan" bukan berarti menang.

Bertahan berarti tidak menyerah untuk pergi.

Ia berbaring lagi.

Ia menutup mata.

Ia mendengar air. Di dalam. Di paru-parunya. Di darahnya. Di tulangnya.

Air itu tidak keluar. Air itu tidak masuk. Air itu hanya ada.

Dan Sri tahu, dengan cara yang tidak bisa dijelaskan oleh dokter:

Laut tidak sedang naik.

Laut tidak sedang datang.

Laut sedang meresap.

Melalui pori-pori. Melalui dinding. Melalui udara. Melalui malam yang tidak pernah selesai.

Malam itu, Sri tidak tidur.

Bukan karena takut.

Tapi karena ia mendengar sesuatu di dalam tubuhnya sendiri — suara air yang tidak pernah sampai ke pantai, tapi sudah sampai ke paru-parunya.

Dan ia akhirnya mengerti:

Tubuhnya bukan lagi miliknya.

Tubuhnya adalah kali yang tidak pernah tidur.

Tubuhnya adalah tempat air lewat.

Pagi. Sri bangun. Lantai basah.

Ia mengambil kain. Ia mengelap.

Ia berangkat kerja.

Ia pulang.

Ia mencuci kakinya.

Ia menyimpan sepatu di atas lemari yang tidak ada.

Ia bertahan.

BAGIAN II
TANDA YANG TIDAK TERBACA

Bab 4 — Bintang yang Tidak Lagi Peduli

Pak Lu telah menjadi nelayan selama empat puluh tahun.

Ia tidak membaca peta. Ia membaca bintang, angin, dan warna laut.

Ia tahu kapan angin berbalik bukan dari arah, tapi dari cara lehernya merasa dingin di sisi yang salah. Ia tahu bintang mana yang menandai musim ikan bukan dari nama, tapi dari panggilan yang diberikan neneknya — panggilan yang tidak ada di peta, tidak ada di buku, hanya ada di mulut orang yang sudah meninggal.

Ia tahu warna laut yang berarti "jangan melaut hari ini". Bukan dari warna itu sendiri. Tapi dari cara perutnya mengecil ketika melihatnya.

Ia tidak pernah menuliskan ini. Tidak ada yang pernah menuliskannya. Ini pengetahuan yang diwariskan melalui duduk bersama, bukan melalui penjelasan.

Pengetahuan ini tidak punya nama. Ia hanya punya pemilik. Dan pemiliknya semakin sedikit.

Hari ini, semua tanda itu muncul.

Semuanya benar.

Dan tidak ada ikan.

Pak Lu berdiri di perahunya sejak sebelum matahari.

Ia mengikuti semua tanda lama. Semuanya. Persis. Seperti yang diajarkan ayahnya. Seperti yang diajarkan ayahnya sebelum dia.

Angin berbalik di waktu yang benar. Lehernya dingin di sisi yang benar. Bintang muncul di posisi yang benar. Perutnya tidak mengecil. Warna laut menunjukkan warna yang benar.

Ia melaut.

Ia menunggu.

Ia kembali.

Kosong.

Ia tidak menyalahkan tanda-tanda.

Ia tidak menyalahkan dirinya.

Ia hanya duduk di perahu, menatap air, dan tidak mengerti.

Karena tanda-tanda itu tidak salah. Tanda-tanda itu hanya tidak lagi cocok dengan dunia yang membacanya.

Ia mengikuti semua tanda. Semua. Dan laut tidak menjawab.

Bukan pengetahuannya yang rusak. Tapi dunia yang tidak lagi bisa dibaca oleh pengetahuan itu.

Ia tahu sesuatu telah hilang. Ia tidak punya kata untuk kehilangan itu.

Malam. Pak Lu tidak pulang.

Ia duduk di perahunya. Perahu itu tua. Kayunya sudah gelap. Ia tidak pernah menggantinya. Ia tidak perlu. Perahu ini tahu apa yang ia tahu.

Ia menatap langit.

Bintang-bintang di atas. Sama. Seperti dulu. Seperti empat puluh tahun lalu. Seperti yang diajarkan ayahnya. Seperti yang diajarkan ayahnya sebelum dia.

Ia menatap lama.

Lalu ia berbicara.

Bukan kepada laut. Bukan kepada ikan. Bukan kepada siapa-siapa yang bisa menjawab.

Kepada bintang-bintang.

"Kalian dulu menyapa," katanya.

Tidak ada yang menjawab.

"Kalian dulu memberi tahu. Kapan harus pergi. Kapan harus diam. Kapan harus pulang."

Tidak ada yang menjawab.

"Sekarang kalian di sana. Masih di sana. Tapi kalian tidak bilang apa-apa."

Tidak ada yang menjawab.

Pak Lu tidak bertanya mengapa ikan hilang. Ia tahu ikan bisa hilang. Ikan pernah hilang dulu. Dulu ikan hilang, tapi bintang memberi tahu ke mana harus pergi. Dulu ikan hilang, tapi angin memberi tahu kapan harus kembali.

Ia tidak bertanya mengapa ikan hilang.

Ia bertanya mengapa bintang tidak lagi memberi tahu.

Ia duduk di beranda perahunya. Lututnya berdenyut. Lututnya selalu berdenyut sebelum hujan. Tapi malam ini tidak ada hujan. Lututnya berdenyut tanpa alasan.

Ia mencoba membaca lagi.

Bintang. Angin. Warna laut.

Ia membaca. Ia membaca lama.

Ia tidak bisa.

Ia tahu ada yang salah. Tapi ia tidak punya bahasa untuk menjelaskannya.

Orang-orang di kota punya kata. Mereka bilang: perubahan iklim. Mereka bilang: anomali. Mereka bilang: adaptasi.

Kata-kata itu tidak masuk ke tubuhnya. Kata-kata itu tidak terasa di lututnya.

Ia hanya tahu: dulu bisa, sekarang tidak.

Pengetahuan ini tidak mati.

Ia sedang berduka.

Dan tidak ada yang tahu cara menghiburnya.

Ia tidak butuh penjelasan. Ia butuh dunia yang kembali bisa dibaca.

Yang diketahui tanpa kata kini harus menghadapi sesuatu yang juga tanpa kata — tapi bukan karena dalam, melainkan karena kosong.

Pak Lu menatap langit sekali lagi.

Bintang-bintang di sana. Masih di sana. Masih sama.

Tapi mereka tidak lagi peduli.

Ia tidak menyerah. Ia tidak pergi. Ia hanya menunggu.

Menunggu dunia kembali bisa dibaca. Menunggu pengetahuan itu kembali berguna.

Menunggu bintang-bintang untuk menyapa lagi.

Ia tidak menunggu ikan.

Ia menunggu laut untuk kembali menjadi laut — bukan sesuatu yang lain yang kebetulan masih disebut laut.

Bab 5 — Terumbu yang Memutih (Raja Ampat)

Yos adalah penjaga laut — bukan penjaga dalam arti resmi, melainkan orang yang tahu setiap terumbu seperti tahu wajah saudaranya. Ketika terumbu mulai memutih, ia tidak menyebutnya "pemutihan". Ia menyebutnya "kulit yang mengelupas". Ia tidak tahu apa yang harus dijaga, karena yang ia jaga telah menjadi sesuatu yang lain. Dalam satu bab yang hanya berisi satu hari, Yos menyelam dan menemukan bahwa ikan-ikan yang dulu ia kenal dengan nama kini tidak ada — bukan mati, tetapi **tidak ada**, seolah mereka tidak pernah ada. Ia tidak menangis di dalam air. Ia hanya berhenti bergerak, dan air melakukan sisanya.

Yos tidak menyebut dirinya penjaga.

Ia tidak punya surat. Ia tidak punya seragam. Ia tidak punya nama jabatan di daftar mana pun.

Ia hanya tahu. Setiap terumbu. Seperti tahu wajah saudaranya. Ia tahu yang mana yang tua. Yang mana yang baru tumbuh. Yang mana yang dulu rusak lalu pulih. Yang mana yang tidak pernah pulih.

Ia tidak menuliskan ini. Tidak ada yang menuliskannya.

Pengetahuan ini tidak punya nama. Ia hanya punya pemilik. Dan pemiliknya semakin sedikit.

Pagi. Yos mendayung perahunya keluar.

Airnya tenang. Seperti biasa. Warna lautnya benar. Lehernya tidak dingin di sisi yang salah. Lututnya tidak berdenyut.

Semua tanda benar.

Hari ini, kata Yos pada dirinya, hari yang baik.

Ia sampai di terumbu pertama.

Ia mengenakan kacamata. Ia menyelam.

Ia tahu terumbu ini. Ia tahu setiap sudutnya. Ia tahu batu mana yang dulu ditempati ikan tertentu. Ia tahu celah mana yang selalu ada sesuatu di dalamnya.

Ia menyelam lebih dalam.

Terumbu itu masih ada. Bentuknya masih sama. Posisinya masih sama. Batu-batunya masih di tempat yang benar.

Tapi warnanya.

Warnanya tidak lagi warna.

Dulu terumbu ini berwarna. Bukan satu warna. Banyak. Seperti kalau seseorang menumpahkan semua warna yang ia punya ke dalam air, lalu warna-warna itu belajar hidup bersama.

Sekarang putih.

Bukan putih seperti pasir. Bukan putih seperti awan. Putih seperti sesuatu yang sudah tidak lagi membutuhkan warna.

Yos berhenti.

Ia mengambang di atas terumbu. Ia menatap lama.

Ia tidak menyebutnya "pemutihan". Ia tidak tahu kata itu. Kalau ia tahu, ia tidak akan memakainya.

Ia menyebutnya "kulit yang mengelupas".

Karena itulah yang ia lihat. Bukan sesuatu yang mati. Sesuatu yang mengelupas. Sesuatu yang melepas kulitnya. Sesuatu yang sedang membuka diri menjadi sesuatu yang lain.

Ia tidak tahu apa yang harus dijaga.

Karena yang ia jaga telah menjadi sesuatu yang lain.

Ia menyelam lagi. Lebih dalam. Ke terumbu kedua.

Ia tahu terumbu ini. Ia tahu ikan-ikan yang dulu tinggal di sini. Ia tahu nama-nama mereka. Bukan nama dari buku. Nama dari neneknya. Nama dari ayahnya. Nama yang diberikan karena ikan itu punya kebiasaan, punya warna, punya cara bergerak.

Ia mencari mereka.

Ia mencari yang kecil. Yang bersembunyi di celah. Yang berenang pelan. Yang berenang cepat. Yang datang hanya di bulan tertentu. Yang datang hanya ketika air hangat. Yang datang hanya ketika air dingin.

Ia mencari.

Tidak ada.

Bukan mati. Mati itu ada bangkainya. Mati itu ada sisa. Mati itu meninggalkan sesuatu.

Ini tidak meninggalkan apa-apa.

Seolah mereka tidak pernah ada.

Yos berhenti bergerak.

Ia tidak menangis di dalam air. Ia tahu air mata tidak akan terlihat. Air mata akan bercampur dengan air, dan tidak ada yang tahu mana yang mana.

Ia hanya berhenti bergerak.

Dan air melakukan sisanya.

Air mengangkatnya pelan. Air memutarnya pelan. Air membawanya ke tempat yang tidak ia pilih.

Ia membiarkan.

Ia menatap terumbu yang putih. Ia menatap air yang bening. Ia menatap ikan-ikan yang tidak ada.

Ia tahu sesuatu telah hilang.

Ia tidak punya kata untuk kehilangan itu.

Ia naik ke permukaan.

Ia menarik napas. Napasnya biasa. Tidak terengah. Tidak sesak. Seperti tidak ada yang terjadi.

Ia duduk di perahunya.

Ia menatap air. Airnya tenang. Warna lautnya benar. Lehernya tidak dingin. Lututnya tidak berdenyut.

Semua tanda benar.

Tapi ia tahu.

Pengetahuan ini tidak mati. Ia sedang berduka.

Dan tidak ada yang tahu cara menghiburnya.

Ia mendayung pulang.

Di jalan, ia melewati terumbu lain. Terumbu ketiga. Keempat. Kelima.

Ia tidak menyelam lagi. Ia sudah tahu.

Ia tahu bahwa kulit yang mengelupas tidak hanya terjadi di satu tempat. Ia tahu bahwa ikan-ikan yang tidak ada tidak hanya hilang di satu tempat.

Ia tidak perlu menyelam untuk tahu.

Tubuhnya sudah tahu.

Tubuhnya tidak mengerti statistik. Tubuhnya tidak mengerti angka. Tubuhnya hanya mengerti keanehan.

Dan hari ini, tubuhnya berkata: ada yang salah. Ada yang salah dengan cara yang tidak bisa dijelaskan oleh kata-kata yang ada.

Kata-kata dari kota bilang: pemutihan. Kata-kata dari kota bilang: perubahan suhu. Kata-kata dari kota bilang: adaptasi.

Kata-kata itu tidak masuk ke tubuhnya.

Kata-kata itu tidak terasa di lututnya.

Ia sampai di pantai.

Ia menarik perahunya ke pasir.

Ia duduk. Ia menatap laut.

Laut di depan. Terumbu di bawah. Ikan-ikan yang tidak ada. Semua di sana. Semua di tempatnya.

Tapi tidak ada yang menjawab.

Ia tidak menyerah. Ia tidak pergi. Ia hanya menunggu.

Menunggu dunia kembali bisa dibaca. Menunggu pengetahuan itu kembali berguna.

Menunggu terumbu untuk kembali menjadi terumbu.

Ia tidak menunggu ikan.

Ia menunggu laut untuk kembali menjadi laut — bukan sesuatu yang lain yang kebetulan masih disebut laut.

Bab 6 — Mangrove yang Ditaman sebagai Proyek

Di Pantura Jawa, **Bu Rati** melihat bagaimana laut masuk ke sawah, ke rumah, ke kuburan. Setiap tahun ada proyek penanaman mangrove. Setiap tahun ada foto, ada bibit, ada seremonial. Setiap tahun mangrove itu mati. Bu Rati tidak menyalahkan bibit. Ia menyalahkan cara orang menanam: sebagai "proyek", bukan sebagai "hubungan". Ia tahu bahwa mangrove tidak tumbuh karena ditanam; ia tumbuh karena **diakui**. Dalam satu momen, Bu Rati menolak ikut serta dalam seremoni penanaman. Ia hanya berdiri di tepi, memandang laut yang tidak lagi mengenal musim, dan berkata kepada dirinya sendiri: "Kami menanam, tetapi kami tidak tinggal."

Bu Rati tahu air datang bukan dari suara.

Ia tahu air datang dari cara tanah berubah di bawah kakinya. Bukan becek. Bukan basah. Tapi seperti tanah yang lupa cara mengering. Seperti tanah yang sudah menyerah.

Ia tahu tanpa bisa mengatakan dari mana tahunya. Seperti tahu kapan hujan akan datang — bukan dari langit, tapi dari cara lututnya berdenyut.

Pengetahuan ini tidak punya nama. Ia hanya punya pemilik. Dan pemiliknya semakin sedikit.

Pagi. Bu Rati keluar rumah.

Sawah di depan. Dulu sawah. Sekarang masih sawah. Tapi airnya bukan air sawah. Airnya air laut. Asin. Ia tahu dari cara padi menunduk. Padi tidak tunduk karena bulir. Padi tunduk karena tidak kuat berdiri.

Ia berjalan ke kuburan.

Kuburan di tepi desa. Dulu di tepi. Sekarang di tengah air. Batu nisannya masih tegak. Tapi tanahnya sudah bukan tanah. Tanahnya sudah menjadi sesuatu yang lain.

Ia berdiri di depan makam suaminya.

Ia tidak bicara. Ia hanya berdiri.

Air di kakinya. Hangat. Seperti air mandi yang sudah lama didiamkan.

Siang. Proyek datang.

Truk. Bibit. Spanduk. Orang-orang dari kota. Mereka tersenyum. Mereka memotret. Mereka menanam.

Bu Rati menonton dari jauh.

Ia tidak menyalahkan bibit. Bibitnya bagus. Bibitnya dari tempat yang benar. Bibitnya masih hidup ketika ditanam.

Ia menyalahkan cara orang menanam.

Sebagai proyek.

Bukan sebagai hubungan.

Orang-orang dari kota memanggilnya.

"Bu! Ikut menanam!"

Bu Rati tidak bergerak.

Ia tahu mangrove tidak tumbuh karena ditanam. Ia tumbuh karena diakui. Ia tumbuh karena ada orang yang tinggal. Yang menunggu. Yang datang kembali. Yang mengingat.

Mangrove tumbuh karena seseorang tahu namanya. Karena seseorang tahu kapan ia berbunga. Karena seseorang tahu kapan ia berbuah. Karena seseorang tahu apa yang hidup di akarnya.

Mangrove tumbuh karena hubungan.

Bukan karena seremoni.

Setiap tahun ada proyek. Setiap tahun ada foto. Setiap tahun ada bibit. Setiap tahun ada seremonial.

Setiap tahun mangrove itu mati.

Bu Rati sudah melihat ini tujuh kali. Tujuh tahun. Tujuh proyek. Tujuh kematian.

Ia tidak menyalahkan bibit. Ia tidak menyalahkan tanah. Ia tidak menyalahkan air.

Ia menyalahkan cara orang menanam.

Karena orang menanam lalu pergi. Orang menanam lalu lupa. Orang menanam lalu tidak kembali.

Mangrove tidak butuh ditanam. Mangrove butuh diakui.

Sore. Orang-orang dari kota selesai. Mereka memotret sekali lagi. Mereka tersenyum sekali lagi. Mereka naik truk. Mereka pergi.

Bu Rati masih berdiri di tepi.

Ia menatap laut. Laut yang tidak lagi mengenal musim. Laut yang datang kapan saja. Laut yang tidak lagi punya jam.

Ia menatap mangrove yang baru ditanam. Bibit-bibit kecil. Berbaris rapi. Seperti anak-anak yang baru masuk sekolah.

Ia tahu mereka akan mati. Bukan karena salah. Tapi karena tidak ada yang tinggal.

Ia bicara kepada dirinya sendiri.

"Kami menanam, tetapi kami tidak tinggal."

Kalimat itu keluar pelan. Seperti napas. Seperti sesuatu yang sudah lama disimpan di dalam tubuh.

Ia tidak menangis. Ia tidak marah. Ia hanya berdiri.

Ia tahu sesuatu telah hilang.

Ia tidak punya kata untuk kehilangan itu.

Malam. Bu Rati pulang.

Ia melewati sawah yang sudah bukan sawah. Ia melewati kuburan yang sudah bukan kuburan. Ia melewati rumah-rumah yang pintunya sudah tidak bisa ditutup karena air.

Ia sampai di rumahnya.

Ia duduk di beranda. Ia menatap laut.

Laut di depan. Sawah di belakang. Kuburan di samping. Semua di tempatnya.

Tapi tidak ada yang menjawab.

Ia mencoba membaca. Seperti dulu. Seperti yang diajarkan ibunya. Seperti yang diajarkan ibunya sebelum dia.

Angin. Air. Tanah. Semua tanda.

Ia membaca. Ia membaca lama.

Ia tidak bisa.

Ia tahu ada yang salah. Tapi ia tidak punya bahasa untuk menjelaskannya.

Orang-orang dari kota punya kata. Mereka bilang: abrasi. Mereka bilang: rob. Mereka bilang: adaptasi.

Kata-kata itu tidak masuk ke tubuhnya. Kata-kata itu tidak terasa di lututnya.

Ia hanya tahu: dulu bisa, sekarang tidak.

Pengetahuan ini tidak mati.

Ia sedang berduka.

Dan tidak ada yang tahu cara menghiburnya.

Ia tidak butuh penjelasan. Ia butuh dunia yang kembali bisa dibaca.

Yang diketahui tanpa kata kini harus menghadapi sesuatu yang juga tanpa kata — tapi bukan karena dalam, melainkan karena kosong.

Bu Rati menatap mangrove yang baru ditanam. Bibit-bibit kecil. Berbaris rapi. Di tepi air.

Ia tahu mereka akan mati.

Tapi ia tidak pergi. Ia tidak menyerah. Ia hanya menunggu.

Menunggu dunia kembali bisa dibaca. Menunggu pengetahuan itu kembali berguna.

Menunggu mangrove untuk kembali menjadi mangrove.

Ia tidak menunggu mangrove yang ditanam.

Ia menunggu mangrove untuk kembali menjadi mangrove — bukan sesuatu yang lain yang kebetulan masih disebut mangrove.

BAGIAN III
YANG TIDAK DAPAT DIHILANGKAN

Bab 7 — Ritual untuk Sesuatu yang Tidak Datang

Namanya Tola.

Ia tidak punya gelar. Ia tidak punya jabatan. Ia hanya orang yang masih melakukan apa yang neneknya lakukan. Dan neneknya melakukan apa yang neneknya lakukan. Tidak ada yang menuliskan ini. Tidak ada yang perlu menuliskannya.

Pengetahuan ini tidak punya nama. Ia hanya punya pemilik. Dan pemiliknya semakin sedikit.

Pagi. Tola keluar sebelum matahari.

Ia membawa sesajen. Bukan sesajen besar. Hanya nasi. Hanya sirih. Hanya sesuatu yang dibuat dengan tangan, bukan dengan uang.

Ia berjalan ke tepi. Tepi laut. Tepi yang dulu tepi. Sekarang airnya lebih tinggi. Ia tidak memperhatikan. Ia hanya berjalan sampai kakinya basah.

Ia duduk.

Ritualnya sederhana.

Ia meletakkan nasi di batu. Ia meletakkan sirih di sebelahnya. Ia menyalakan dupa. Ia menunggu.

Dulu, ritual ini dilakukan untuk memanggil ikan. Untuk memanggil musim. Untuk memanggil sesuatu yang datang.

Neneknya melakukan ini. Ibunya melakukan ini. Ia melakukan ini. Tidak ada yang mengajarkan. Ia hanya duduk bersama mereka. Dan tubuhnya mengingat.

Dupa menyala.

Asapnya naik. Lalu diam. Tidak terbawa angin. Diam di tempat. Seperti sesuatu yang tidak tahu harus ke mana.

Tola menatap asap itu. Ia tidak bicara.

Ia melakukan gerakan yang sama. Ia mengucapkan kata yang sama. Kata-kata yang tidak ada di buku. Kata-kata yang diberikan neneknya. Kata-kata yang tidak ia mengerti sepenuhnya — tapi tubuhnya tahu kapan harus mengucapkannya.

Ia mengucapkan. Ia menunggu.

Tidak ada yang datang.

Dulu, sesuatu datang.

Dulu, sesajen diambil. Bukan oleh manusia. Oleh sesuatu. Nasi hilang. Sirih hilang. Dupa habis sebelum waktunya.

Dulu, ritual ini punya jawaban.

Sekarang, sesajen tetap utuh. Sampai matahari naik. Sampai matahari turun. Sampai ia pulang.

Ia tidak menyalahkan sesajen. Ia tidak menyalahkan dirinya. Ia tidak menyalahkan sesuatu yang tidak datang.

Ia hanya duduk.

Ritual ini bukan untuk memanggil.

Ritual ini untuk mengakui bahwa yang dipanggil tidak lagi datang.

Tola tahu itu. Ia tahu sejak lama. Tapi ia tetap melakukannya. Karena berhenti berarti melupakan. Dan melupakan berarti sesuatu yang lain hilang.

Ia tidak berdoa untuk ikan. Ia berdoa untuk dirinya sendiri — agar tidak lupa cara berdoa.

Siang. Tola masih duduk.

Air dituang ke laut. Dari kendi kecil. Air tawar. Air dari sumur. Air yang dulu dianggap suci.

Air itu masuk ke laut. Lalu kembali. Bukan sebagai ombak. Sebagai rasa. Di kakinya. Di kulitnya. Hangat. Seperti air mandi yang sudah lama didiamkan.

Tola menatap kakinya.

Ia tahu sesuatu telah hilang.

Ia tidak punya kata untuk kehilangan itu.

Sore. Tola pulang.

Ia membawa sesajen yang tidak diambil. Ia membawanya kembali. Tidak untuk dibuang. Untuk disimpan. Untuk dibawa lagi besok.

Ia berjalan pelan. Lututnya berdenyut. Bukan karena hujan. Karena sesuatu yang lain.

Ia sampai di rumah.

Ia duduk di beranda. Ia menatap laut.

Dulu ritual ini punya tujuan. Sekarang ritual ini punya saksi. Hanya dirinya. Dan laut yang tidak menjawab.

Malam. Tola tidak tidur.

Ia duduk. Ia menatap langit. Bintang-bintang di sana. Sama. Seperti dulu. Tapi tidak memberi tahu apa-apa.

Ia tidak menunggu sesuatu yang datang.

Ia menunggu dirinya untuk berhenti menunggu.

Dan ia belum sampai di sana.

Bab 8 — Doa untuk Nama yang Tidak Lagi Dipakai

Namanya Sari.

Ia tidak punya kitab. Ia tidak punya guru. Ia hanya punya nama-nama. Nama yang diberikan neneknya. Nama yang tidak ada di buku. Nama yang tidak ada di peta.

Ia tahu tanpa bisa mengatakan dari mana tahunya. Seperti tahu kapan hujan akan datang — bukan dari langit, tapi dari cara lututnya berdenyut.

Pengetahuan ini tidak punya nama. Ia hanya punya pemilik. Dan pemiliknya semakin sedikit.

Pagi. Sari duduk.

Ia menyebut nama-nama itu. Pelan. Seperti menyebut nama orang yang baru meninggal.

Nama ikan. Nama angin. Nama musim. Nama yang tidak ada di buku. Nama yang diberikan neneknya. Nama yang diberikan neneknya sebelum dia.

Ia menyebut satu per satu. Lidahnya tahu gerakan. Meskipun tidak tahu lagi untuk siapa.

Dulu, nama-nama ini dipakai.

Dulu, kalau ia menyebut nama ikan, ikan itu datang. Dulu, kalau ia menyebut nama angin, angin itu berbalik. Dulu, kalau ia menyebut nama musim, musim itu tiba.

Sekarang, ia menyebut nama ikan. Ikan itu tidak ada. Ia menyebut nama angin. Angin itu tidak datang di waktu yang sama. Ia menyebut nama musim. Musim itu tidak lagi punya jam.

Nama-nama itu tidak lagi cocok.

Tapi Sari tetap memakai nama itu. Karena tidak ada nama baru. Karena nama baru belum ditemukan. Karena nama baru mungkin tidak akan pernah ditemukan.

Ia berdoa dengan nama yang tidak lagi dipakai.

Karena kalau nama itu hilang, yang hilang bukan hanya nama.

Ia menyebut nama-nama itu seperti ia menyebut nama anaknya. Seperti ia menyebut nama suaminya. Seperti ia menyebut nama orang yang masih hidup — meskipun ia tahu mereka sudah tidak ada.

Doa ini bukan untuk yang dipanggil. Doa ini untuk yang memanggil — agar tidak lupa bahwa ia pernah memanggil.

Siang. Sari membuka buku catatan.

Buku itu tua. Kertasnya kuning. Tulisannya pudar. Tapi bukan karena pudar ia tidak bisa membacanya. Ia tidak bisa membacanya karena yang ditulis sudah tidak ada.

Nama-nama di buku itu. Nama-nama yang dulu punya arti. Nama-nama yang dulu punya yang dinamai.

Sekarang, nama-nama itu menggantung. Tidak sampai ke mana-mana.

Sari menutup buku. Ia tidak menangis. Ia hanya duduk.

Sore. Anak-anak lewat.

Mereka tidak tahu nama-nama itu. Bukan karena tidak diajarkan. Tapi karena tidak ada yang bisa diajarkan. Nama-nama itu tidak lagi punya yang dinamai. Nama-nama itu tidak lagi punya arti.

Sari memanggil mereka.

"Sini."

Mereka datang. Mereka duduk. Sari menyebut satu nama. Nama ikan.

"Yang mana, Bu?"

Sari tidak menjawab.

Ia hanya menyebut nama itu lagi. Pelan. Seperti menyebut nama orang yang baru meninggal.

Malam. Sari duduk.

Ia menatap langit. Ia menyebut nama-nama itu. Satu per satu. Sampai habis. Lalu ia mulai lagi. Dari awal.

Bahasa ini tidak mati. Ia sedang berduka. Dan tidak ada yang tahu cara menghiburnya.

Ia tahu sesuatu telah hilang.

Ia tidak punya kata untuk kehilangan itu.

Ia tidak menunggu nama baru.

Ia menunggu nama lama untuk kembali punya yang dinamai.

Dan ia belum sampai di sana.

Bab 9 — Yang Tidak Dapat Dipanggil dengan Nama Lama

Namanya Aru.

Ia tidak punya perahu. Ia tidak punya jaring. Ia hanya punya sesuatu yang hadir. Sesuatu yang tidak ia cari. Sesuatu yang tidak ia panggil. Tapi hadir.

Ia tahu tanpa bisa mengatakan dari mana tahunya. Seperti tahu kapan hujan akan datang — bukan dari langit, tapi dari cara lututnya berdenyut.

Pengetahuan ini tidak punya nama. Ia hanya punya pemilik. Dan pemiliknya semakin sedikit.

Pagi. Aru duduk di tepi.

Sesuatu itu hadir. Ia bisa merasakannya. Di kulit. Di leher. Di lutut. Sesuatu yang tidak terlihat. Tapi ada.

Ia mencoba nama lama. Nama yang diberikan neneknya. Nama yang tidak ada di buku.

Ia menyebut nama itu.

Tidak ada yang menjawab.

Ia mencoba nama lain. Nama lama yang lain. Nama yang dulu dipakai untuk sesuatu yang lain. Nama yang dulu punya arti.

Ia menyebut nama itu.

Tidak ada yang menjawab.

Ia mencoba nama baru. Nama yang ia buat sendiri. Nama yang tidak berarti apa-apa. Nama yang hanya bunyi.

Ia menyebut nama itu.

Tidak ada yang menjawab.

Ia mencoba tidak memanggil nama.

Sesuatu itu tetap hadir. Tapi tidak menjawab.

Aru tidak takut. Ia hanya tidak tahu harus memanggilnya apa.

Siang. Aru masih duduk.

Bayangannya jatuh ke arah yang salah. Ia tidak memperhatikan. Ia sudah biasa.

Ada suara. Tidak dari arah mana pun. Tapi terdengar. Seperti air. Seperti angin. Seperti sesuatu yang tidak punya sumber.

Ada angin. Tidak menggerakkan apa pun. Tapi terasa di kulit. Seperti seseorang yang berdiri terlalu dekat.

Ada air. Tidak membasahi. Tapi meninggalkan rasa. Di lidah. Asin. Logam. Seperti air yang sudah mati.

Aru menelan.

Ia merasa sedang menelan sesuatu yang menatapnya balik.

Sore. Aru mencoba lagi.

Ia menyebut nama lama. Nama yang diberikan neneknya.

Nama itu menggantung di udara. Tidak sampai ke mana-mana.

Ia menyebut nama lain. Nama yang ia buat sendiri.

Nama itu juga menggantung.

Ia berhenti menyebut nama.

Sesuatu itu tetap hadir.

Kehadiran ini bukan kehilangan.

Kehadiran ini adalah sesuatu yang lain — yang kebetulan masih ada di tempat yang sama.

Aru tahu itu. Ia tahu sesuatu telah hilang. Tapi sesuatu yang lain telah datang. Dan sesuatu yang lain itu tidak punya nama.

Yang diketahui tanpa kata kini harus menghadapi sesuatu yang juga tanpa kata — tapi bukan karena dalam, melainkan karena kosong.

Malam. Aru masih duduk.

Ia tidak bicara. Ia tidak berdoa. Ia hanya ada.

Dan sesuatu itu juga ada.

Dua kehadiran yang tidak saling mengenali.

Aru tidak menyerah. Ia tidak pergi. Ia hanya duduk bersama sesuatu yang tidak punya nama.

Ia tidak menunggu sesuatu yang datang.

Ia menunggu sesuatu yang hadir untuk kembali bisa dipanggil.

Dan ia belum sampai di sana.

EPILOG

Lima tempat. Lima tubuh. Lima cara mengetahui. Rai di pulau paling utara, dengan bangun paginya yang tidak pernah terlambat. Nur di pesisir timur, dengan jari-jarinya yang selalu menyentuh kain. Sri di kampung nelayan selatan, dengan kakinya yang selalu dicuci sebelum tidur. Pak Lu di bukit barat, dengan matanya yang tidak pernah lepas dari bintang. Yos di antara gelombang, dengan paru-parunya yang terbiasa menahan napas lebih lama dari manusia biasa. Dan Bu Rati, di tepi—selalu di tepi—dengan tubuhnya yang tidak pernah sepenuhnya masuk ke air, tidak pernah sepenuhnya meninggalkan daratan.

Mereka tidak pernah bertemu. Tidak ada surat yang berpindah tangan, tidak ada kabar yang sampai lewat mulut nelayan, tidak ada kebetulan yang mempertemukan mereka di pasar atau di dermaga. Mereka hidup dalam dunia masing-masing, dengan laut yang sama tetapi dengan cara yang berbeda-beda membacanya. Novel ini tidak menyatukan mereka—ia hanya meletakkan mereka bersebelahan, seperti pulau-pulau yang tidak pernah benar-benar bersatu, tetapi juga tidak pernah benar-benar terpisah. Di antara mereka ada laut, dan laut adalah jarak sekaligus jembatan, pemisah sekaligus penghubung. Mereka tidak saling mengenal, tetapi mereka berbagi sesuatu yang tidak dapat dinamai: sebuah denyut yang sama, sebuah irama yang diwarisi dari generasi yang tidak pernah mereka temui.

Yang tetap bukan harapan. Bukan keputusasaan. Harapan terlalu muluk, terlalu bersemangat, terlalu percaya bahwa esok akan lebih baik. Keputusasaan terlalu berat, terlalu menyerah, terlalu cepat mengakhiri segalanya. Yang tetap adalah sesuatu yang lebih sederhana dan lebih keras kepala dari keduanya: kebiasaan. Rai tetap bangun sebelum matahari, meskipun tidak ada lagi yang menunggunya di dermaga. Nur tetap menyentuh kain, meskipun tangannya sudah tidak dapat merasakan halus dan kasarnya seperti dulu. Sri tetap mencuci kakinya, meskipun air yang digunakannya tidak lagi datang dari laut. Pak Lu tetap melihat bintang, meskipun nama-nama bintang itu sudah tidak lagi

dihafalnya. Yos tetap menyelam, meskipun ia tidak lagi tahu apa yang dicarinya di dasar. Bu Rati tetap berdiri di tepi, meskipun tidak ada lagi perahu yang perlu ditunggunya.

Mereka tidak lagi tahu apa yang mereka cari. Pertanyaan-pertanyaan lama telah kehilangan jawabannya, dan jawaban-jawaban lama telah kehilangan pertanyaannya. Tetapi mereka tetap mencari—dan di dalam pencarian yang tidak lagi tahu tujuannya, ada sesuatu yang tidak dapat dihilangkan. Ada keanehan yang telah menjadi biasa, seperti ritme yang terus berjalan meskipun lagunya sudah dilupakan. Ada ikatan yang tidak dapat dinamai, seperti benang yang menghubungkan tubuh-tubuh yang tidak pernah bersentuhan. Ada tubuh yang tidak menyerah untuk tinggal—tinggal di tempatnya, tinggal dalam kebiasaannya, tinggal dalam dunia yang terus berubah tanpa meminta izin.

Laut masih ada. Laut masih memanggil dengan nama-nama yang tidak lagi diketahui orang. Dan mereka—kelima tubuh itu, di lima tempat itu—masih menjawab dengan cara mereka masing-masing. Bukan karena mereka tahu jawabannya, tetapi karena menjawab adalah satu-satunya yang tersisa. Menjawab adalah cara tubuh untuk mengatakan bahwa ia masih di sini. Bahwa ia masih mendengarkan. Bahwa ia masih mencoba membaca apa yang tidak lagi dapat dibaca.

"Kami tidak lagi menyebutnya laut. Kami menyebutnya sesuatu yang harus kami pelajari lagi."

Kalimat itu tidak diucapkan oleh siapa pun secara langsung. Ia mengendap di antara mereka, seperti garam yang mengendap di kulit setelah air laut mengering. Mereka tidak lagi menyebutnya laut karena nama itu terlalu kecil, terlalu sederhana, terlalu penuh dengan makna lama yang tidak lagi cocok. Laut telah menjadi sesuatu yang lain—sesuatu yang lebih besar dari nama, lebih dalam dari kata, lebih asing dari bahasa yang mereka warisi. Dan mereka, dengan kebiasaan yang tidak menyerah, terus mempelajarinya.

Setiap hari. Setiap bangun pagi. Setiap sentuhan kain. Setiap cucian kaki. Setiap pandangan ke bintang. Setiap penyelaman. Setiap langkah di tepi.

Mereka tidak pernah bertemu. Tetapi mereka belajar hal yang sama, di tempat yang berbeda, dengan tubuh yang berbeda. Dan di dalam pembelajaran itu—yang tidak pernah selesai, yang tidak pernah tuntas—ada sesuatu yang tetap: kesetiaan pada sesuatu yang tidak lagi dapat dinamai, tetapi tidak pernah benar-benar pergi.
